

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai jumlah penduduk besar. Jumlah penduduk yang besar ini telah membawa Indonesia menduduki posisi ke-4 sebagai negara dengan penduduk terbesar di dunia setelah negara China, India, dan Amerika Serikat. Jumlah penduduk Indonesia sebesar 259.400.000 jiwa (*World Population Data Sheet 2016*). Jumlah penduduk yang tinggi tersebut tidak terlepas dari beberapa faktor yaitu fertilitas, mortalitas, dan migrasi.

Fertilitas sebagai istilah demografi merupakan hasil reproduksi yang nyata (bayi lahir hidup) dari seorang wanita atau sekelompok wanita, dengan kata lain fertilitas ini menyangkut banyaknya bayi yang lahir (Eko Siswono, 2015: 49). Angka kelahiran pada tahun 2016 setiap 1000 penduduk di Indonesia sebesar 20 jiwa, yang artinya angka kelahiran di Indonesia tahun 2016 tergolong sedang (*World Population Data Sheet tahun 2016*). Dalam istilah demografi, mortalitas atau kematian adalah peristiwa menghilangnya semua tanda-tanda kehidupan secara permanen yang bisa terjadi setiap saat setelah kelahiran hidup (Eko Siswono, 2015: 92). Tingkat kematian Pada tahun 2016 menunjukkan setiap 1000 penduduk di Indonesia adalah 7 jiwa, yang artinya angka kematian di Indonesia pada tahun 2016 tergolong rendah (*World Population Data Sheet tahun 2016*). Migrasi adalah perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap di suatu tempat ke

tempat lain melampaui batas politik atau negara ataupun batas administratif atau batas bagian adalah suatu Negara (Eko Siswono, 2015: 115).

Angka kelahiran di Indonesia berdasarkan *World Population Data Sheet tahun 2016*, lebih tinggi dibandingkan angka kematian. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor sosial dan ekonomi diantaranya, perbedaan tempat tinggal (perdesaan dan perkotaan), pendapatan rumah tangga, pendidikan orang tua, umur perkawinan pertama, dan kesehatan. Setiap wilayah memiliki faktor penyebab tingginya angka fertilitas yang berbeda, namun faktor yang paling mendominasi adalah perkawinan.

Perkawinan adalah suatu ikatan antara laki-laki dan perempuan yang tidak akan berhenti sampai melahirkan anak saja, akan tetapi tetap berlanjut terus setelah si anak lahir sampai memenuhi kebutuhan-kebutuhannya (Rozy Munir, 1982: 97). Perkawinan bagi manusia merupakan hal yang penting, karena dengan sebuah perkawinan seseorang akan memperoleh keseimbangan hidup baik secara biologis, psikologis maupun secara sosial. Sementara itu secara mental atau rohani mereka yang telah menikah lebih bisa mengendalikan emosinya dan mengendalikan nafsu seksnya.

Kematangan emosi merupakan aspek yang sangat penting untuk menjaga kelangsungan perkawinan. Perkawinan pada umumnya dilakukan oleh orang dewasa dengan tidak memandang pada profesi, agama, suku bangsa, miskin atau kaya, tinggal di perdesaan maupun perkotaan. Perkawinan dalam kehidupan manusia bukanlah bersifat sementara tetapi untuk seumur hidup. Sayangnya tidak semua orang bisa memahami hakekat

dan tujuan dari perkawinan yang seutuhnya yaitu mendapatkan kebahagiaan yang sejati dalam berumah-tangga.

Batas usia dalam melangsungkan perkawinan sangatlah penting. Hal ini disebabkan karena di dalam perkawinan menghendaki kematangan psikologis. Usia perkawinan yang terlalu dini dapat mengakibatkan meningkatnya kasus perceraian karena kurangnya kesadaran untuk bertanggung jawab dalam kehidupan berumah tangga bagi suami istri. Menurut Undang-undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 pasal 7 tentang syarat-syarat perkawinan yaitu mengenai usia perkawinan yang diizinkan yaitu bila pihak pria mencapai umur 19 tahun dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 tahun.

Tujuan perkawinan adalah memperoleh keturunan yang baik. Perkawinan usia dini pada remaja mustahil akan memperoleh keturunan yang berkualitas. Kedewasaan ibu juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, karena ibu yang telah dewasa secara psikologis akan lebih terkendali emosi maupun tindakannya, bila dibandingkan dengan para ibu yang melakukan perkawinan pada saat usia masih dini. Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa (1991: 203) mendefinisikan, remaja merupakan masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa yakni antara 12 tahun sampai 21 tahun.

Masa peralihan ini biasanya terjadi karena percepatan pertumbuhan dalam segi fisik maupun psikis. Baik ditinjau dari bentuk badan, sikap, cara berfikir dan bertindak mereka bukan lagi anak-anak. Sifat keremajaan ini (seperti emosi yang tidak stabil dan belum mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi serta belum mempunyai pemikiran

yang matang tentang masa depan yang baik), akan sangat mempengaruhi perkembangan psikososial anak, hal ini usia itu berpengaruh. Perkawinan di bawah umur yang target persiapannya belum dikatakan maksimal-persiapan fisik, persiapan mental, juga persiapan materi tergolong ke dalam perkawinan usia dini (Mohammad M. Dlori, 2005: 24). Perkawinan usia dini tersebut berdampak buruk terhadap kesehatan remaja perempuan. Secara fisik, perempuan di bawah usia 19 tahun masih dalam pertumbuhan sehingga belum siap menjalani fungsi reproduksi (Kartono Mohammad: tahun 2014). Seorang remaja dilihat dari sisi psikologis belum siap untuk melahirkan dan mengasuh anak. Hal ini mengakibatkan anak tidak mendapatkan perhatian sesuai kebutuhan.

Kenyataannya, fenomena tidak sesuai dengan usia yang sudah ditentukan dalam Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 pasal 7. Sebagian besar remaja putri yang melakukan perkawinan pada rentang usia antara 12 tahun sampai 19 tahun. Hal ini terjadi di beberapa wilayah di Kabupaten Temanggung, khususnya terjadi di Desa Tlogopucang dan Desa Caruban.

Alasan peneliti memilih kedua desa tersebut yaitu dilihat dari jumlah perkawinan di Desa Tlogopucang lebih banyak dibandingkan dengan Desa Caruban, serta adakah hubungan kondisi sosial ekonomi orang tua dengan perkawinan usia dini remaja putri di kedua desa. Gambaran umum mengenai kondisi sosial dalam penelitian ini dapat dilihat dari segi pendidikan orang tua remaja putri. Pendidikan merupakan awal untuk menunda suatu perkawinan, oleh karena itu sangat penting. Penduduk Desa Tlogopucang yang berjumlah 6281 jiwa, dapat diketahui kondisi pendidikannya yang masih

tergolong rendah. Hal tersebut dapat dilihat karena banyaknya lulusan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) yang masih rendah jika dibandingkan dengan lulusan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) yang berjumlah 626 jiwa.

Tingkat pendidikan yang masih tergolong rendah akan mempengaruhi suatu pengetahuan masyarakat tentang perkawinan, karena tidak adanya pengetahuan mengenai akibat buruk perkawinan terlalu dini. Selain itu khawatir anak menyebabkan aib keluarga atau takut anaknya melakukan zina saat pacaran, sehingga menyebabkan kecenderungan yang dilakukan orang tua yaitu menikahkan anaknya di usia muda. Berbeda dengan kondisi pendidikan yang ada di Desa Caruban kondisi pendidikannya sudah tergolong tinggi, karena banyaknya lulusan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) yang tinggi serta tidak sedikit yang mengenyam pendidikan sampai ke perguruan tinggi jika dibandingkan dengan lulusan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) yang berjumlah 300 jiwa dengan jumlah penduduknya sebesar 2644 jiwa. Untuk lebih jelasnya yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Penduduk di Desa Tlogopucang dan Desa Caruban

No	Tingkat Pendidikan	Desa Tlogopucang		Desa Caruban	
		F	%	F	%
1.	Tamat Akademi /Perguruan Tinggi	37	0,54	94	3,56
2.	Tamat SLTA	208	3,05	714	27,00
3.	Tamat SLTP	626	9,17	300	11,34
4.	Tamat SD	1525	22,36	825	31,20
5.	Belum Tamat SD	1239	18,17	485	18,35
6.	Tidak Tamat SD	3186	46,71	226	8,55
Jumlah		6 821	100	2 644	100

(Sumber: Kantor Desa Tlogopucang dan Desa Caruban, 2016)

Kondisi pendidikan yang masih tergolong rendah juga mempengaruhi jenis pekerjaan yang dimiliki penduduknya, karena suatu pendidikan berkaitan dengan pendapatan yang dihasilkan oleh seseorang sehingga apabila pendapatan semakin tinggi biasanya tingkat pendidikannya juga semakin tinggi. Gambaran umum mengenai kondisi ekonomi di Desa Tlogopucang dan Desa Caruban dapat dilihat dari jenis pekerjaan penduduknya, di bawah ini akan disajikan tabel jenis pekerjaan yang dimiliki oleh penduduk di Desa Tlogopucang dan Desa Caruban yaitu sebagai berikut:

Tabel 3. Jenis Pekerjaan Penduduk di Desa Tlogopucang dan Desa Caruban

No	Pekerjaan	Desa Tlogopucang		Desa Caruban	
		F	%	F	%
1.	Belum/Tidak Bekerja	2 111	31,00	294	11,12
2.	Pelajar/Mahasiswa	361	5,30	392	14,82
3.	Buruh	876	12,83	391	14,78
4.	Ibu Rumah Tangga	1 057	15,49	412	15,58
5.	Petani	1 704	25,00	640	24,20
6.	Pedagang	160	2,33	60	2,27
7.	Pengangkutan	45	0,65	-	-
8.	Peternak	-	-	233	8,81
9.	PNS	44	0,64	85	3,21
10.	ABRI	1	0,01	7	0,26
11.	Pensiunan	5	0,06	-	-
12.	Swasta	457	6,69	130	5,00
Jumlah		6 821	100	2 644	100

(Sumber: Kantor Desa Tlogopucang dan Desa Caruban, 2016)

jenis pekerjaan yang ada di Desa Tlogopucang dan Desa Caruban menjelaskan sebanyak 25 % penduduk Desa Tlogopucang yaitu sebagai petani, dimana penghasilan yang didapatkan bersifat musiman, yang menyebabkan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-harinya masih tergolong kurang. Akibat sulitnya pemenuhan kebutuhan menyebabkan sebagian remaja putri memilih putus sekolah dan memutuskan menikah diusia muda demi mengurangi beban keluarga. Tingkat pendidikan di Desa Caruban

sudah tergolong lebih maju daripada Desa Tlogopucang, akan tetapi dengan pendidikan yang lebih tinggi hal ini tidak menjamin masyarakatnya untuk tidak melakukan perkawinan usia dini, hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor lain yang menyebabkan perkawinan usia dini.

Faktor- faktor yang menyebabkan perkawinan usia dini selain dari kondisi sosial dan ekonomi diantaranya adalah faktor pergaulan bebas. Pergaulan bebas merupakan bentuk tingkah laku remaja yang menyimpang dan kurangnya pengawasan dari orang tua, sehingga mereka dengan bebas melakukan hal-hal yang tidak diketahui oleh orang tua mereka. Oleh sebab itu kurangnya pengawasan dari orang tua serta pendidikan moral yang diberikan di sekolah masih kurang. Selain faktor pengawasan dari orang tua yaitu faktor lingkungan yang ada di sekitarnya, karena faktor lingkungan sangat mudah diterimanya serta perkembangan teknologi era- modern yang sangat membahayakan remaja, karena remaja yang usianya masih di bawah 17 tahun dengan bebas membuka konten-konten yang terlarang, sehingga perilaku remaja tersebut tidak terkontrol dan kebanyakan pihak remaja putrilah yang merasa sangat dirugikan.

Pemaparan diatas tentang faktor-faktor yang menyebabkan perkawinan usia dini, di bawah ini akan disajikan tabel mengenai gambaran jumlah remaja putri di Desa Tlogopucang dan Desa Caruban yang melakukan perkawinan usia dini dengan rentang usia antara kurang dari 16 tahun, 16-19 tahun, dan lebih dari 19 tahun yaitu sebagai berikut :

Tabel 4. Jumlah Pelaku Perkawinan Usia Putri di Desa Tlogopucang dan Desa Caruban Berdasarkan Usia

Tahun	Kel. Umur (Thn)	Jumlah Remaja Putri yang melakukan Perkawinan			
		Desa Tlogopucang	%	Desa Caruban	%
2011	<16	5	14,71	3	30,00
	16-19	29	85,29	7	70,00
	>19	-	-	-	-
Jumlah Remaja Putri yang melakukan Perkawinan		34	100	10	100
2012	<16	2	6,25	-	-
	16-19	30	93,75	5	100,00
	>19	-	-	-	-
Jumlah Remaja Putri yang melakukan Perkawinan		32	100	5	100
2013	<16	3	8,33	1	25,00
	16-19	33	91,67	3	75,00
	>19	-	-	-	-
Jumlah Remaja Putri yang melakukan Perkawinan		36	100	4	100
2014	<16	6	15,00	-	-
	16-19	34	85,00	7	100,00
	>19	-	-	-	-
Jumlah Remaja Putri yang melakukan Perkawinan		40	100	7	100
2015	<16	3	7,31	-	-
	16-19	38	92,69	5	100,00
	>19	-	-	-	-
Jumlah Remaja Putri yang melakukan Perkawinan		41	100	5	100

(Sumber: Kantor KUA Kecamatan Kandangan, 2016)

Jumlah remaja putri yang melakukan perkawinan usia dini di Desa Tlogopucang mengalami kenaikan yaitu pada tahun 2011 dengan umur rentang 16-19 tahun sebesar 85,29% sedangkan pada tahun 2015 menjadi 92,69%. Berbeda dengan Desa Caruban jumlah perkawinan usia dini remaja putri mengalami penurunan yaitu pada tahun 2011 dengan umur <16 tahun yaitu sebesar 30,00% dan pada tahun 2015 menjadi 0%, oleh karena itu peneliti bermaksud untuk mengetahui perbedaan jumlah pelaku remaja putri

yang melakukan perkawinan usia dini dengan dihubungkannya dari kondisi sosial ekonomi orang tua.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “**Hubungan Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua dengan Perkawinan Usia Dini Remaja Putri di Desa Tlogopucang dan Desa Caruban Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung**”.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Kondisi sosial orang tua dari remaja putri Desa Tlogopucang dan Desa Caruban yang masih rendah.
2. Kondisi ekonomi orang tua dari remaja putri Desa Tlogopucang dan Desa Caruban yang masih rendah.
3. Faktor-faktor yang menyebabkan perkawinan usia dini.
4. Masih ada fenomena perkawinan usia dini remaja putri.
5. Perlu adanya informasi hubungan kondisi sosial dan ekonomi orang tua dengan perkawinan usia dini remaja putri untuk mengatasi masalah kependudukan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka perlu adanya pembatasan masalah yaitu sebagai berikut :

1. Kondisi sosial orang tua Desa Tlogopucang dan Desa Caruban yang masih rendah.

2. Kondisi ekonomi orang tua dari remaja putri Desa Tlogopucang dan Desa Caruban yang masih rendah.
3. Perlu adanya informasi hubungan kondisi sosial dan ekonomi orang tua dengan perkawinan usia dini remaja putri untuk mengatasi masalah kependudukan.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang sudah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah tersebut sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi sosial orang tua dari remaja putri yang melakukan perkawinan usia dini ?
2. Bagaimana kondisi ekonomi orang tua dari remaja putri yang melakukan perkawinan usia dini ?
3. Bagaimana hubungan kondisi sosial dan ekonomi orang tua dengan perkawinan usia dini remaja putri ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat diambil tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Kondisi sosial orang tua dari remaja putri.
2. Kondisi ekonomi orang tua dari remaja putri.
3. Hubungan sosial dan ekonomi orang tua dengan perkawinan usia dini remaja putri.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis dan teoritis sebagai berikut :

1. Teoritis

- a. Sebagai salah satu sumbangan ilmu pengetahuan geografi terutama geografi penduduk.
- b. Memberikan sumbangan penelitian dalam bidang sosial maupun ekonomi yang ada kaitanya dengan perkawinan usia dini remaja putri.
- c. Sebagai acuan bagi peneliti lain yang sejenis di masa yang akan datang.

2. Praktis

- a. Bagi pemerintah Kabupaten Temanggung, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai tambahan informasi tentang hubungan sosial dan ekonomi orang tua dengan Perkawinan usia dini remaja putri di Desa Tlogopucang dan Desa Caruban Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung.
- b. Bagi orang tua remaja putri, penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi serta masukan untuk pencegahan Perkawinan usia dini remaja putri di Desa Tlogopucang dan Desa Caruban Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung.

3. Manfaat dalam Bidang Pendidikan

Menambah pengetahuan serta sebagai bahan kajian kurikulum 2006 mata pelajaran geografi SMA kelas XI. Kompetensi Dasar 1.3 tentang penjelasan mengenai pengertian fenomena antroposfer dengan pokok bahasan yaitu menganalisis kualitas penduduk menurut tingkat pendidikan tingkat kesehatan dan tingkat pendapatan.